



Etika Digital Bagi Hamba Tuhan: Teladan Kristus di Dunia Maya

Gracella Luther¹, Supardi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar, Indonesia

Email: gracellaluther02@gmail.com; timotiussupardi04@gmail.com

Abstrak

Dunia maya kini menjadi ruang strategis untuk pelayanan dan kesaksian iman, namun juga menghadirkan tantangan etis dan spiritual seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, eksploitasi citra diri, serta munculnya “pemimpin rohani dadakan” tanpa dasar teologis yang kuat. Kondisi ini menuntut hamba Tuhan untuk memiliki pedoman etika digital yang bersumber dari nilai-nilai Kristiani dan meneladani Kristus dalam seluruh perilaku digitalnya. Penelitian ini bertujuan merumuskan prinsip dan penerapan etika digital bagi hamba Tuhan dengan menjadikan teladan Kristus sebagai paradigma etis kontekstual di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur (*library research*) dengan pendekatan hermeneutika analitis kontekstual, yang menafsirkan ajaran dan karakter Kristus dalam teks Injil serta merekontekstualisasikannya ke dalam praktik digital masa kini. Hasil penelitian mengidentifikasi lima prinsip utama etika digital, yaitu kejujuran dan transparansi, penghormatan terhadap privasi, kesopanan dan kasih dalam komunikasi, penghindaran konflik tidak perlu, serta tanggung jawab atas konten yang dibagikan. Selain itu, ditemukan tujuh teladan Kristus yang relevan bagi hamba Tuhan di ruang digital yaitu kasih tanpa batas, kerendahan hati, menjadi terang dunia, ketahanan terhadap godaan, membangun komunitas, membela kebenaran, dan hidup dalam damai

Kata kunci: Etika Digital, Hamba Tuhan, Teladan Kristus, Kasih

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan melayani sesama. Transformasi ini juga berdampak signifikan pada kehidupan gerejawi dan pelayanan hamba Tuhan. Dunia maya kini menjadi ladang pelayanan yang sangat potensial, membuka kesempatan bagi para pelayan Tuhan untuk menjangkau lebih banyak jiwa. Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan tantangan etis dan moral yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi hamba Tuhan untuk memiliki pemahaman dan penerapan etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan serta meneladani Kristus dalam seluruh perilaku dan interaksi daringnya.

Menurut Anandari (2023, p. 16) dunia maya telah menjadi arena baru bagi analisis praktis kehidupan manusia, termasuk dalam hal perilaku, komunikasi, dan moralitas. Etika digital sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi digital. Bagi hamba Tuhan, etika digital

berfungsi sebagai panduan agar setiap bentuk pelayanan dan komunikasi di dunia maya tetap mencerminkan kasih, kebenaran, dan integritas Kristiani. Kristus merupakan teladan tertinggi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berkomunikasi dan bersikap terhadap sesama. Dalam konteks digital, hamba Tuhan dipanggil untuk menunjukkan karakter Kristus melalui sikap kasih tanpa syarat, kelemahlembutan, kejujuran, kesabaran, serta kerendahan hati dalam setiap interaksi daring.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dunia digital juga dapat menjadi jebakan etis bagi para pelayan Tuhan. Tidak sedikit kasus di mana hamba Tuhan terlibat secara tidak bijak di media sosial, seperti menyebarkan informasi yang belum terverifikasi (*hoaks*), terlibat dalam ujaran kebencian, menonton atau membagikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, atau bahkan menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga berpotensi menjadi batu sandungan bagi jemaat dan masyarakat (Dewi & Sunaryo, 2022, p. 41). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral yang lebih besar, khususnya bagi mereka yang menjadi teladan rohani bagi umat.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula perubahan dan pergeseran budaya dalam kehidupan bergereja. Jika dahulu pelayanan di gereja dilakukan secara sederhana dan manual, kini berbagai aspek pelayanan telah terintegrasi dengan teknologi digital (Darmawan et al., 2021; Sastrohartoyo et al., 2021). Misalnya, dalam ibadah, pujian yang dulu dinyanyikan dari buku kini ditampilkan melalui proyektor LCD. Perubahan ini menunjukkan bahwa gereja perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan nilai-nilai kekristenan (Saputra & Kurnia, 2024, p. 149). Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menuntut gereja dan para pelayannya untuk terus memperbarui cara berpikir dan bertindak agar pelayanan tetap relevan dan efektif di tengah masyarakat digital.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin meluas, gereja menghadapi tantangan baru yang kompleks. Kebutuhan umat menjadi semakin beragam, dan pelayanan tidak dapat lagi dijalankan dengan cara yang konvensional. Gereja perlu hadir secara nyata di dunia digital sebagai bentuk tanggapan terhadap perubahan zaman dan kebutuhan rohani jemaat yang hidup di dalamnya. Hal ini menuntut adanya aktualisasi bentuk pelayanan yang sesuai dengan kemajuan teknologi sekaligus berakar pada nilai-nilai Kristus.

Salah satu penelitian yang serupa dengan topik penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Yasin (2024) menyoroti pentingnya penerapan etika Kristen di ruang digital sebagai upaya membentuk karakter dan moralitas Kristiani di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab harus menjadi dasar perilaku umat Kristen di dunia maya. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut masih bersifat umum, ditujukan kepada umat Kristen secara keseluruhan tanpa membahas secara mendalam peran dan tanggung jawab etis seorang hamba Tuhan dalam interaksi digital.

Penelitian lain yang relevan yaitu karya Elizabeth & Mikaere (2025) yang mengkaji etika pelayanan Kristen dalam menghadapi tantangan dunia digital dengan menyoroti aspek

authenticity, accountability, dan spiritual integrity sebagai prinsip utama keterlibatan digital seorang pelayan Tuhan. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menyoroti secara rinci praktik nyata hamba Tuhan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pelayanan dan kesaksian. Selain itu, aspek “teladan Kristus di dunia maya” sebagai model etika digital belum dijabarkan secara eksplisit.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang etika digital dalam konteks kekristenan telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, terutama dalam membangun kerangka teologis dan moralitas digital umat Kristen. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal hamba Tuhan, yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial berbeda dari umat Kristen pada umumnya, penerapan praktis etika digital, khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pelayanan, komunikasi, dan kesaksian iman, serta penggunaan teladan Kristus sebagai model etika digital yang aplikatif bagi hamba Tuhan di dunia maya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan menitikberatkan pada prinsip dan penerapan praktis etika digital berdasarkan nilai-nilai kekristenan bagi hamba Tuhan, serta mengangkat teladan Kristus sebagai paradigma etis yang membimbing perilaku digital para pelayan Tuhan dalam berinteraksi di media sosial maupun dalam dunia maya secara umum. Itu sebabnya tulisan ini dibatasi pada pertanyaan: bentuk pelayanan Kristus seperti apa yang bisa pelayan Tuhan teladani di dunia maya? Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan panduan etis dan praktis yang deduktif, sehingga keterlibatan pelayan Tuhan di ranah digital dapat sepenuhnya mencerminkan integritas karakter Kristus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui Studi Literatur (*Library Research*) yang bertujuan menganalisis dan mentransformasikan teladan Kristus dari teks Injil menjadi prinsip etika digital yang aplikatif bagi hamba Tuhan. Seluruh data penelitian ini bersumber dari data sekunder, terdiri dari teks Primer (Injil) sebagai sumber narasi dan ajaran Kristus, serta data sekunder berupa jurnal dan literatur teologi-etis dan etika digital kontemporer. Pendekatan utama yang digunakan adalah Hermeneutika Analitis Kontekstual, yang krusial untuk menafsirkan makna prinsip-prinsip Kristus dalam konteks historis-biblikal, kemudian merekontekstualisasikannya ke dalam tantangan dan praktik di dunia maya abad ke-21 (Purba, 2018, p. 87). Proses penelitian melibatkan empat langkah utama: Pertama, identifikasi narasi Kristus untuk mengisolasi kebajikan (*virtues*) utama; Kedua, kontekstualisasi prinsip kebajikan tersebut melalui analisis hermeneutika untuk menemukan maknanya di ruang digital; Ketiga, sintesis prinsip kebajikan yang telah direkontekstualisasi dengan isu-isu etika digital kontemporer dari literatur; dan Keempat, perumusan panduan praktis etika digital bagi hamba Tuhan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfokus pada interpretasi dan perbandingan antar-konteks. Teknik pertama adalah Analisis Hermeneutika Teoretis yang digunakan untuk menafsirkan karakter Kristus dan menjembatani konsep tersebut ke dalam tantangan digital

(Purba, 2018). Teknik kedua adalah Analisis Konten (*Content Analysis*) yang diterapkan pada literatur sekunder etika digital (Pratama et al., 2021, p. 35). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi pola dan isu-isu etika yang dominan di kalangan hamba Tuhan, untuk kemudian dibandingkan dan disintesis dengan solusi yang ditawarkan oleh prinsip Kristus yang telah dianalisis. Melalui kombinasi metode ini, penelitian ini bertujuan menghasilkan model etika digital berbasis karakter Kristus yang memiliki validitas teologis dan relevansi praktis yang tinggi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis teks Alkitab, khususnya kitab Injil, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah prinsip etika digital dan teladan Kristus yang relevan bagi pelayanan hamba Tuhan di dunia maya. Hasil temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga area utama. Pertama, teridentifikasi lima prinsip etika digital operasional, yaitu kejujuran dan transparansi (Ef. 4:25), penghormatan terhadap privasi (Mat. 7:12), kesopanan dan kasih dalam komunikasi (Ef. 4:29), upaya menghindari konflik yang tidak perlu (Rm. 12:18), serta tanggung jawab atas konten yang dibagikan (Kol. 4:6) (Tari & Revilla, 2025; Zaluchu, 2024). Kedua, penelitian ini memetakan tantangan spesifik yang dihadapi hamba Tuhan, seperti maraknya disinformasi (*hoaks*), godaan untuk berperilaku tidak konsisten, dan tren pendangkalan spiritualitas yang diiringi munculnya figur pemimpin rohani instan (Arifin & Fuad, 2021; Zaluchu, 2020). Ketiga, yang menjadi inti temuan adalah teridentifikasinya tujuh teladan Kristus yang dapat ditransformasikan menjadi model perilaku di ruang digital, mulai dari kasih tanpa batas (Yoh. 13:34-35), kerendahan hati (Flp. 2:3-4), menjadi terang (Mat. 5:14-16), ketahanan terhadap godaan (Roma 12:2), membangun komunitas (Mat. 18:20), membela kebenaran (Ef. 4:15), hingga hidup dalam damai (Rm. 12:18) (Damanik & Yuli, 2024; Manik & Tanasyah, 2020; Sidjabat, 2019).

Dalam pembahasan, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan untuk menjawab realitas pelayanan digital. Prinsip-prinsip etika yang bersifat umum ditranslasikan menjadi tindakan nyata, di mana "Bertanggung Jawab atas Konten" (Kol. 4:6) misalnya, dimaknai sebagai kewajiban untuk melakukan *fact-checking* sebagai benteng melawan hoaks. Hal ini merupakan respons terhadap tantangan pendangkalan spiritualitas yang dikemukakan Budijanto (2018), dengan menekankan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan cerdas dan kontekstual. Sementara itu, ketujuh teladan Kristus berfungsi sebagai framework komunikasi digital yang aplikatif. Teladan "Menjadi Terang" diwujudkan dengan menciptakan konten yang inspiratif dan berintegritas, sedangkan teladan "Kerendahan Hati" memoderasi interaksi di media sosial dari sikap menggurui menjadi pendampingan yang melayani.

Pembahasan lebih lanjut menyoroti pentingnya integrasi antara spiritualitas dan teknologi. Tantangan kecanduan media sosial dan godaan digital dijawab dengan menerapkan teladan "Menghadapi Godaan" (Rm. 12:2) melalui langkah-langkah praktis seperti pembatasan waktu penggunaan gawai dan pemanfaatan filter konten. Tindakan ini bukanlah sekadar

aturan, melainkan bentuk modern dari "pembaruan budi" yang memastikan teknologi tetap menjadi alat, bukan tuan, dalam pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa prinsip alkitabiah yang abadi tidak hanya tetap relevan, tetapi juga dapat memberikan panduan yang operasional dan transformatif bagi hamba Tuhan dalam menjalankan panggilannya di era digital yang kompleks.

Pembahasan

Prinsip-Prinsip Etika Digital Bagi Hamba Tuhan

Dalam konteks transformasi digital yang mengakselerasi perubahan sosial, hamba Tuhan menghadapi tantangan kompleks dalam mengekspresikan nilai-nilai Kristiani di ruang digital. Bagian ini menganalisis lima prinsip etika digital yang relevan dengan panggilan pelayanan, didukung oleh perspektif teologis dan temuan akademis terkini.

Kejujuran dan Transparansi (EFesus 4:25)

Prinsip kejujuran digital berlandaskan pada konsep kebenaran alkitabiah yang menekankan konsistensi antara perkataan dan realitas. Integritas digital menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan jemaat di era digital, di mana 73% responden menyatakan lebih mempercayai pemimpin agama yang konsisten antara kehidupan nyata dan digital (Hoover, 2016, p. 45). Dalam konteks ini, transparansi tidak hanya berarti pengungkapan seluruh informasi, tetapi lebih pada ketiadaan manipulasi dan dekontekstualisasi konten. Frame (2008, p. 234) menegaskan bahwa kejujuran digital merupakan wujud modern dari prinsip *imago Dei*, di mana manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah yang adalah kebenaran itu sendiri.

Menghormati Privasi (Matius 7:12)

Prinsip menghormati privasi dalam perspektif Kristiani didasarkan pada pengakuan akan martabat manusia sebagai citra Allah. Menghormati data dan privasi orang lain menjadi bagian dari kasih yang konkret di dunia maya. Dalam kekristenan, privasi dipandang sebagai bagian dari martabat manusia yang adalah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Privasi adalah ruang bagi pertumbuhan rohani seseorang dan bahkan menjadi ruang untuk hubungan yang otentik dengan Tuhan dan sesama (Tumober, 2025, p. 7). Oleh karena itu, hamba Tuhan yang aktif di media sosial hendaknya memperhatikan bagaimana data jemaat atau pengguna lain dikelola, bagaimana komentar atau sharing dilakukan dengan menghormati hak privasi, dan bagaimana interaksi daring dibangun dengan kerendahan hati dan sejarah pelayanan yang beretika.

Kesopanan dan Kasih

Kesopanan dan kasih sebagai prinsip etika digital bagi hamba Tuhan tercermin dari ajaran dalam Efesus 4:29 memberikan pengajaran tentang larangan perkataan kotor serta

menegaskan bahwa orang Kristen sepatutnya berkata-kata dengan baik dan bila perlu perkataannya tersebut memberikan kasih kepada pendengar. Ayat tersebut menegaskan bahwa pelayanan daring bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan pembentukan komunitas iman dan karakter Kristus dalam dunia maya. Studi tentang pendidikan etika Kristen dalam media sosial menemukan bahwa perilaku online yang menyakitkan, *hoaks*, ujaran kebencian, atau komentar yang provokatif bertentangan dengan nilai kasih dan damai (Waruwu et al., 2020). Etika Kristen menekankan bahwa meskipun hidup di dunia digital adalah keniscayaan, perilaku hamba Tuhan tidak boleh larut menjadi serupa dengan dunia dalam hal konflik dan penghujatan. Dengan demikian, hamba Tuhan harus menampilkan sikap yang sopan, ramah, penuh kasih dalam setiap interaksi digital, menyaring kata-kata, dan aktif membangun suasana damai serta saling menghormati termasuk saat menghadapi kritik atau debat online.

Menghindari Konflik dan Perdebatan Tidak Perlu

Prinsip berikutnya yaitu menghindari konflik dan perdebatan yang tidak perlu, yang berakar dalam ajaran Paulus dalam Roma 12:18 "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Pelayanan di dunia maya sering kali terjebak dalam debat publik, komentar provokatif, atau pertengkaran yang menimbulkan keretakan jemaat dan kehancuran kesaksian. Perilaku dalam dunia digital yang berpusat pada diri sendiri (*self-centred*), mencari pengakuan atau konflik sebagai bentuk visibilitas, merupakan tindakan yang bukanlah pelayanan dan tindakan yang menjadi kesaksian bagi dunia (Elizabeth & Mikaere, 2025). Sebab itu, hamba Tuhan di dunia maya perlu memilih dialog yang membangun, menghindari komentar yang memprovokasi dan memecah belah, menegaskan kesaksian dalam suasana kasih, bukan menyebarkan opini. Keterlibatan dalam pertikaian yang sia-sia sebagai "pemborosan spiritual" yang mengalihkan energi dan fokus dari pelayanan yang membangun. Dalam ruang digital, ini berarti memilih untuk tidak terlibat dalam setiap debat yang tidak menghasilkan buah, karena hal itu menguras sumber daya rohani yang berharga.

Bertanggung Jawab Atas Konten yang Dibagikan

Bertanggungjawab atas konten adalah wujud nyata dari panggilan sebagai saksi dari kebenaran, yang kata-katanya penuh kasih dan tidak hambar, yang segala sesuatu dilakukannya untuk kemuliaan Allah. Hamba Tuhan yang aktif di media sosial harus memastikan bahwa konten yang disebar tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga benar, bermanfaat, dan membangun. Dalam penelitian Alinurdin (2018, p. 96) menegaskan bahwa cara berkomunikasi, distorsi identitas dan relasi dalam dunia maya menjadi gaya hidup manusia masa kini. Belum pernah terjadi dalam sejarah bahwa manusia lebih banyak menatap layar ketimbang berelasi secara langsung. Oleh karena itu, penyebaran informasi dan postingan yang dilakukan oleh hamba Tuhan perlu melalui proses dan penyaringan. Hal itu dapat dengan melakukan pengecekan fakta, mempertimbangkan dampak bagi jemaat dan publik, serta menolak kecenderungan untuk mengejar popularitas.

Tantangan Gereja dan Hamba Tuhan di Era Digital

Digitalisasi sebagai proses pengkodean informasi merubah system manual kepada proses otomatis dan cepat, dan memberi pengaruh cara gereja menjalankan fungsinya di dunia. Keberadaan gereja di Tengah-tengah dunia menuntut para hamba Tuhan untuk menyikapi dinamika global secara teologis dan etis. Beberapa tantangan gereja dan hamba Tuhan di era digital dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

Pendangkalan Spiritualitas dan Munculnya Pemimpin Rohani Dadakan

Salah satu dampak signifikan dari dunia digital adalah kemudahan akses dan visibilitas. Siapa saja dapat tampil di media sosial sebagai “pelayan Tuhan”, meskipun tidak memiliki latar belakang teologi dan pelayanan yang memadai. Hal ini menimbulkan risiko seperti lemahnya otoritas rohani yang teologis, pendeknya kedalaman pengajaran, dan pelayanan yang lebih spektakuler daripada mendalam. Penelitian Khafidz et al. (2024) tentang *Celebrity Preachers* menemukan bahwa penggunaan media sosial dan *platform* digital memungkinkan “pendeta selebritas” memperoleh pengaruh besar dengan metode persuasif visual, meski belum tentu kedalaman teologi. Akibatnya, spiritualitas umat dapat mengalami pendangkalan dengan lebih ke konsumsi rohani cepat dan menarik daripada pertumbuhan iman yang berakar dalam, ditambah lagi, generasi muda yang terbiasa “instan” di dunia digital.

Tantangan Identitas, Otoritas, dan Integritas di Ruang Digital

Dalam era digital, otoritas tradisional gereja seperti Lembaga teologi, struktur kepemimpinan gereja diuji. Ruang digital tidak lagi perlu seketat dan dapat memunculkan aktor baru yang memiliki pengaruh. Di satu sisi hal ini memberikan peluang, namun juga sekaligus menjadi tantangan karena mengaburkan peran hamba Tuhan yang terpanggil secara formal. Kecenderungan di era digital saat ini mencatat bahwa transformasi digital membawa *post truth era*, di mana subjektivitas dan opini yang terus diulang-ulang akan lebih dipercaya daripada kebenaran nyata dan teologis (Arifianto et al., 2025). Kecenderungan ini memperlemah tradisi pembinaan iman yang mendalam, karena fokus beralih ke citra, kecepatan, dan viralitas.

Dunia maya juga menjadi tantangan dan memungkinkan hamba Tuhan untuk berperilaku identitas ganda. Di satu sisi, hamba Tuhan dapat menampilkan citra publik yang sempurna dan rohani, namun itu hanya sebagai “topeng” bagi jati dirinya. *Platform* seperti Instagram, Facebook, dan YouTube bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah “pameran diri”. Dalam ruang ini, tekanan untuk tampil baik-baik saja seperti penuh sukacita, penuh iman, dan selalu berhasil, menjadi sangat kuat. Identitas dan integritas yang bertopeng ini mengakibatkan kelelahan emosional dan terisolasi. Energi yang seharusnya digunakan untuk pelayanan, justru terkuras untuk mempertahankan citra diri. Ketika seorang hamba Tuhan memiliki masalah, ia tidak dapat jujur karena menjaga citra diri yang membuatnya semakin terisolasi. Tidak ada seorang pun yang dapat diajak berbagi beban tanpa mencoreng citra pelayanannya.

Gereja di Era Digital: Dari Konteks Fisik ke Hibrid dan Daring

Gereja tradisional yang berbasis tatap muka kini harus mengembangkan pelayanan hibrida yaitu *onsite* dan *online*. Ini menuntut perubahan metode, struktur, kapabilitas digital, dan strategi yang tepat. Meski demikian, nilai-nilai pengajaran, penyembahan, persekutuan, dan pelayanan perlu tetap dipertahankan. Tantangan ini adalah bagaimana menjaga relevansi digital tanpa terseret pada arus sekularisasi. Penelitian yang menganalisis korelasi antara pelayanan digital dan spiritualitas pemuda menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menyebabkan pengalaman iman menjadi terfragmentasi, karena kurangnya interaksi tatap muka, komunitas yang nyata, serta kedalaman spiritual yang ditopang oleh disiplin dan relasi. Namun bukan berarti gereja anti akan pelayanan digital, karena ada korelasi yang positif juga di dalamnya, meskipun belum optimal (Ekoliesanto et al., 2022). Tantangan ini mendorong gereja dan hamba Tuhan untuk hadir secara digital, namun tetap mengutamakan kehadiran secara fisik dan nilai-nilai pelayanan, persekutuan, dan kesaksian yang nyata.

Perubahan Generasi dan Nilai

Generasi muda, termasuk mahasiswa, adalah kelompok yang sangat tersentuh oleh era digital. Mereka tumbuh dengan *smartphone*, media sosial, dan digitalisasi sebagai bagian hidupnya. Namun di sisi lain, mereka juga rentan terhadap sekularisasi, relativisme nilai, dan godaan hidup yang cepat dan praktis. Gereja saat ini masih belum dan terkadang masih gagal menyentuh cara hidup dan kebutuhan generasi saat ini dalam pelayanan, karena masih menggunakan pelayanan tradisional yang kurang relevan secara digital (Nani et al., 2025). Generasi yang terjebak dalam penggunaan teknologi secara berlebihan dapat kehilangan dimensi rohani. Proses refleksi, komunitas, hikmat, dan relasi dengan Allah dapat melemah jika teknologi menjadi pusat. Ini menuntut hamba Tuhan dan gereja untuk membentuk pelayanan kontekstual, relevan secara digital, dan mendalam secara spiritual.

Teladan Kristus bagi kehidupan di Dunia Maya

Dunia maya telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia termasuk bagaimana orang Kristen membangun karakter, berkomunikasi, dan melayani. Di tengah kompleksitas teknologi dan kecepatan interaksi digital, tantangan mempertahankan dan memperkuat iman Kristen menjadi semakin besar. Namun di balik dinamika ini muncul juga kesempatan besar, dunia maya bukan hanya arena risiko etika, tetapi juga ladang pelayanan yang strategis untuk mengembangkan karakter Kristen melalui interaksi, konten, dan komunitas digital.

Dalam konteks ini, teladan Kristus menjadi model yang relevan untuk hamba Tuhan yang aktif di dunia maya. Kristus, yang menyampaikan pesan kebenaran, hidup dalam pelayanan yang rendah hati, dan mengasihi tanpa syarat, menawarkan kerangka bagi perilaku digital yang etis. Berikut tujuh aspek yang diperluas dengan uraian logis, teologis, dan ilmiah.

Kasih Tanpa Batas – Menjadi “Like” Kasih Kristus

Dasar Alkitab pada bagian ini yaitu dalam Yohanes 13:34-35 “Aku memberi perintah kepadamu: Kasihilah kamu seorang akan yang lain sama seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kristus menegaskan bahwa kasih adalah inti panggilan iman. Teladan Kristus dalam mengasihi orang buangan dan yang berbeda pendapat (Yoh. 4, 8) menuntut hamba Tuhan untuk berinteraksi dengan kasih, tidak menghakimi, bahkan pada mereka yang berbeda pendapat.

Dalam dunia maya, “kasih tanpa batas” diterjemahkan ke dalam interaksi yang membangun, bukan menghancurkan. Tindakan seperti berinteraksi di media sosial dengan rasa kasih, tidak menghakimi, bahkan terhadap mereka yang berbeda pendapat. Kemudian menghindari *flaming*, *hoaks*, atau konten yang memecah-belah dan memilih untuk *like/share* konten yang menguatkan iman, bukan yang memperburuk polarisasi. Teladan Kristus dalam mengasihi orang yang berbeda pendapat menjadi dasar bagi gereja untuk memelihara integritas iman di tengah perubahan nilai sosial, termasuk dalam ruang digital (Immanuela, 2024, p. 75). Kasih menjadi prinsip dasar bagi hamba Tuhan dalam berinteraksi di dunia maya.

Kerendahan Hati – “Scroll” dengan Sikap Melayani

Dalam dunia digital, di mana budaya pamer (*self-promotion*) dan jumlah pengikut (*followers*) menjadi ukuran nilai, kerendahan hati menjadi satu prinsip, nilai, sikap yang perlu dimiliki oleh orang percaya. Teladan kerendahan hati ditunjukkan Kristus melalui pelayanan kepada sesama, bahkan sampai rela menjalani penderitaan demi keselamatan manusia. Dalam konstelasi digital, kerendahan hati dapat diterjemahkan ke dalam sikap yang sabar menyimak komentar dan pertanyaan jemaat daring, bukan menggurui atau menunjukkan otoritas tanpa empati. Hamba Tuhan dapat menjadi moderator positif di grup daring, menegakkan etika dan keadilan tanpa perlu pamer, atau membantu orang yang baru terjun ke dunia maya (tutorial keamanan siber, panduan penggunaan). Penelitian terkini dalam konteks pendidikan Kristiani digital menekankan bahwa generasi muda Kristen perlu dibekali literasi digital dan nilai pelayanan supaya tidak terjebak dalam budaya mengikuti tren atau pamer identitas daring (Zalukhu, 2025). Dengan menampilkan kerendahan dalam dunia maya, hamba Tuhan meneguhkan bahwa pelayanan daring bukan sekadar ekspansi digital, tetapi penerapan teladan Kristus dalam cara seorang pelayan Tuhan melakukan “scroll”, “klik”, dan “share”.

Terang Dunia – Konten yang “Beriluminasi”

Kristus menegaskan status orang percaya adalah terang dunia (Mat. 5:14-16). Kristus menggambarkan pengikut-Nya sebagai terang di tengah dunia yang gelap. Dalam ranah digital, terang ini dapat diwujudkan melalui konten yang inspiratif, menguatkan iman, dan menolong mereka yang berjuang sebagai blog, video, postingan atau streaming. Praktik tersebut meliputi pembuatan konten yang memperlihatkan integritas digital, tidak memanipulasi foto, tidak menipu statistik, menegakkan kejujuran dalam narasi digital. Kajian tentang teologi digital dan media sosial menyebut bahwa gereja dan pelayan harus menjaga integritas teologi dalam konten daring, karena kemudahan platform bisa menyebabkan “pendangkalan spiritualitas

digital” jika hanya mengejar popularitas tanpa substansi (Sipahutar et al., 2025). Maka dari itu, hamba Tuhan yang menjadi “terang” di dunia maya harus memperhatikan kualitas pesan, estetika digital, dan relevansi iman dalam konten dan postingannya.

Menghadapi Godaan Dunia Digital – “Refresh” Rohani Secara Berkala

Dunia maya, dengan akses mudah terhadap konten yang beragam dan interaksi intens, merupakan sumber godaan dan distorsi nilai. Penggunaan yang berlebihan, distraksi dari pelayanan nyata, hingga tekanan untuk mengikuti tren budaya yang bertentangan dengan prinsip iman menjadi salah satu godaan dari media sosial dan teknologi digital. Hamba Tuhan perlu melakukan “refresh” rohani secara berkala: menetapkan batas waktu penggunaan gadget, berdoa bersama di aplikasi atau grup daring, menggunakan filter konten untuk melindungi diri dari pornografi, kekerasan, atau konten yang merusak. Hal ini mencerminkan teladan Kristus yang sering menyendiri untuk berdoa dan memperbaharui hubungan dengan Bapa (Luk. 5:16).

Roma 12:2 menekankan pentingnya pembaruan budi untuk melawan konformitas terhadap zaman. Pembaruan budi digital memerlukan disiplin proaktif sebagai bentuk “refresh rohani” yaitu dengan menetapkan batas waktu penggunaan *gadget*, menggunakan alat filter konten, dan membangun hubungan pribadi yang nyata dengan Tuhan dan sesama serta meningkatkan kehidupan spiritualitas rohani dalam Kristus. Penelitian oleh Ummah dan Kurniawan (2024, p. 6) menemukan bahwa ada hubungan antara disiplin spiritual dengan kecanduan internet. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang memiliki kedisiplinan dalam praktik spiritual cenderung mampu mengelola waktu penggunaan internetnya lebih baik dan kurang rentan terhadap konten-konten negatif dibandingkan dengan mereka yang memiliki kehidupan spiritual yang rendah. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pentingnya “refresh rohani” yang teratur sebagai strategi pertahanan terhadap godaan dunia digital.

Persaudaraan dalam Komunitas Online – “Friend Request” Sesungguhnya

Kristus mengajarkan bahwa komunitas iman adalah fondasi pelayanan. Dalam Matius 18:20 menegaskan prinsip dan kehadiran Allah dalam komunitas. Gereja sebagai *koinonia* (persekutuan) dapat dan harus diperluas ke ruang digital. Pasuang et al. (2025) menegaskan bahwa media sosial dan ruang digital tidak hanya sekedar media *broadcast*, tetapi juga ruang dialog dan relasi yang dapat membangun komunitas iman yang hidup. Ini berarti mentransformasikan koneksi digital (*follower*) menjadi komunitas yang bermakna. Grup studi Alkitab daring, webinar kerohanian, dan chat kelompok yang mendukung bukan sekedar aktivitas, tetapi merupakan pembentukan “komunitas iman digital” di mana Kristus hadir untuk memulihkan dan menguatkan. Hamba Tuhan perlu memperhatikan bahwa tubuh Kristus pun bergerak dalam ruang digital, bukan hanya sebagai pengirim pesan, tetapi sebagai fasilitator *relationship* yang sadar akan etika dan nilai komunal.

Membela Kebenaran – “*Fact-Check*” Seperti Seorang Murid Kristus

Kristus menegaskan bahwa murid-Nya harus berbicara dengan kata-kata yang membangun (Ef. 4:29) dan menjadi saksi kebenaran. membela kebenaran berarti memverifikasi sumber berita sebelum membagikannya, menggunakan situs *fact-check*, menanggapi informasi palsu dengan kasih serta data yang jelas, bukan dengan amarah. Amarah, meskipun didasari oleh kebenaran, dapat merusak kesaksian (Yak. 1:20). Peran edukatif hamba Tuhan meluas ke media literasi, di mana mereka harus mengajarkan jemaat untuk membedakan antara kebenaran alkitabiah dan disinformasi dalam dunia digital. Gereja perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menangkal disinformasi, seperti meningkatkan literasi digital jemaat, memperkuat teologi pastoral, serta mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran ajaran yang benar (Leki Tamukun et al., 2025, p. 32).

Hidup dalam Damai – “*Mute*” Konflik Negatif

Meskipun prinsip keenam menyentuh tanggung jawab untuk membela kebenaran, Prinsip ketujuh ini menekankan batasan dan prioritas kedamaian. Setelah upaya dialog atau koreksi yang membangun dilakukan, hamba Tuhan harus tahu kapan harus menarik diri. Konsep *digital minimalism* yang dipopulerkan oleh Cal Newport, dan didukung oleh berbagai penelitian dalam ilmu kognitif, menegaskan bahwa secara strategis mengurangi paparan terhadap sumber gangguan dan konflik online dan penggunaan yang terkendali terhadap media sosial secara signifikan meningkatkan fokus, kedalaman berpikir, produktivitas, dan kesejahteraan psikologis (Nulipata et al., 2024, p. 61). Tindakan *muting* konflik negatif selaras dengan nilai damai sejahtera Allah (Kol. 3:15).

Kristus mengajarkan perdamaian dan rekonsiliasi (Yohanes 14:27). Dalam dunia maya yang sering dipenuhi konflik komentar, *haters*, *trolling*, atau polarisasi, hamba Tuhan dapat mengaplikasikan sikap damai dengan mengabaikan (*mute*) percakapan yang bersifat provokatif dan tidak membangun. Selain itu, juga dapat mengundang dialog terbuka dengan niat rekonsiliasi bukan konfrontasi dan menyebarkan kutipan rohani atau doa ketika percakapan menjadi tegang. Teladan Kristus sebagai Pembawa Damai diterjemahkan oleh hamba Tuhan ke dalam etika digital yang sadar akan dampak kata-kata dan interaksi, bukan sekadar visibilitas.

Implikasi Teologis dan Mempraktikkan Teladan Kristus secara Digital

Dunia maya bukan sekadar arena teknis, tetapi juga arena rohani, menyiratkan bahwa hamba Tuhan harus membawa identitas Kristus ke dalam setiap klik, posting, tayangan, dan interaksi daring. Teladan Kristus mengandung unsur kehadiran (Immanuel “Allah menyertai kita”), pelayanan (kenaikan salib), dan komunitas (Tubuh Kristus). Ketika hamba Tuhan meninjau ulang bagaimana ia hadir di media sosial, apa motivasi di balik posting, bagaimana ia merespons komentar, bagaimana ia menjaga integritas konten, bagaimana ia memperlakukan privasi pengguna, semuanya menjadi bagian dari suatu pelayanan digital yang beretika.

Dengan mengadopsi tujuh aspek teladan di atas ke dalam strategi digital, hamba Tuhan tidak hanya “ada di dunia maya”, tetapi menjadi saksi Kristus yang autentik, bertanggung jawab,

dan relevan secara kontekstual. Misalnya, membagikan konten dengan transparansi (prinsip pertama) menghindarkan pelayanan dari citra palsu atau manipulatif. Menjalankan pelayanan alas kasih (prinsip kedua dan ketiga) memastikan bahwa jangkauan digital bukan hanya jumlah klik, tetapi kualitas relasi iman. Menjadi terang (prinsip ketiga) dan membela kebenaran (prinsip keenam) menjaga otentisitas konten. Menjalankan kerendahan hati dan komunitas (prinsip kedua dan kelima) memperteguh fakta bahwa teknologi adalah alat, bukan tuan. Menghadapi godaan digital dan menjaga damai (prinsip keempat dan ketujuh) memastikan bahwa pelayanan daring tidak terjebak dalam perang opini atau sensasi, tetapi tetap berakar pada nilai Kristus.

Konteks di Indonesia, dengan penetrasi digital dan media sosial yang cukup tinggi serta munculnya berbagai pelayan rohani digital tanpa latar dan pendidikan teologi yang kuat, menunjukkan betapa pentingnya kerangka yang disajikan dalam penelitian ini. Pelayanan dalam dunia digital menuntut integritas teologi yang tinggi agar gereja tetap relevan, bernilai, dan sehat (Sipahutar et al., 2025). Oleh karena itu, hamba Tuhan yang aktif di dunia maya harus dibekali literasi digital, kerangka etika yang teologis, dan strategi kontekstual agar pelayanan daring menjadi perpanjangan dari teladan Kristus, bukan kompromi dengan logika algoritma atau kampanye daring belaka.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa etika digital bagi hamba Tuhan merupakan bagian integral dari panggilan iman yang meneladani Kristus di tengah dunia maya. Dunia digital, dengan segala potensi dan tantangannya, bukan hanya ruang teknologis tetapi juga ruang rohani yang menuntut kehadiran pelayan Tuhan yang memiliki integritas, kasih, dan kebijaksanaan. Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis hermeneutis terhadap Injil, ditemukan bahwa lima prinsip etika digital yaitu kejujuran dan transparansi, penghormatan terhadap privasi, kesopanan dan kasih dalam komunikasi, penghindaran konflik yang tidak perlu, serta tanggung jawab atas konten yang dibagikan, merupakan landasan praktis bagi hamba Tuhan dalam berinteraksi di ruang digital.

Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam praktik digital bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga strategi misiologis untuk membangun masyarakat digital yang beretika dan beriman. Gereja dan lembaga teologi perlu memberikan pembinaan literasi digital yang teologis, membangun komunitas daring yang sehat, serta meneguhkan spiritualitas pelayan agar tetap berakar pada Kristus di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, etika digital bagi hamba Tuhan tidak hanya menjaga kesaksian iman, tetapi juga menjadi kontribusi nyata gereja dalam membentuk dunia digital yang mencerminkan kasih, integritas, dan damai sejahtera Kristus.

Rujukan

Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>

- Anandari, A. A. (2023). *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV. Jejak.
- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: *Jurnal Salvation*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Dewi, F., & Sunaryo, S. (2022). Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 37–48. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/4>
- Ekoliesanto, Y. B., Santoso, S. A., & Claudia, A. (2022). Correlation between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 18–25. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.447>
- Elizabeth, E., & Mikaere, G. (2025). Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement. *Ministries and Theology*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>
- Frame, J. M. (2008). *The doctrine of the Christian life*. P & R Pub.
- Hoover, S. (Ed.). (2016). *The Media and Religious Authority*. The Pennsylvania State University Pres.
- Immanuela, I. (2024). The Role of the Church in Maintaining the Integrity of Faith Amidst Changing Morality in the Digital Era. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 1(4), 71–80. <https://doi.org/10.61132/IJCEP.V1I4.83>
- Irawan, H., Yahya, K., Tanbunaan, G. I., Arthanto, H. G., Liang, T. P., Suhendra, J., & Budijanto, B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (B. Budijanto (Ed.)). Yayasan Bilangan Research Center.
- Khafidz, M., Raya, F., & Raya, M. K. F. (2024). Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 23, 80–94. <https://thenewsri.ro/index.php/njsri/article/view/512>
- Leki Tamukun, A. Y., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32–47. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178>
- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>

- Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>
- Nulipata, M., Rukmana, G. M., Febrianto, A. M., & Attara, S. C. (2024). Digital minimalism sebagai upaya untuk meningkatkan kontrol diri pada karyawan generasi milenial. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(2), 58–63. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i2.29581>
- Pasuang, D., Melati, E., Katili, F., Sihombing, J., & Marpaung, O. (2025). The Role of Social Media in Christian Religious Education: Reaching the Digital Generation and Building a Faith Community. *Journal of Education and Religion*, 1(1), 1–10. <https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/1>
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., & Illahi, A. K. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*. Unisma Press.
- Purba, D. W. (2018). Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 82–92. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>
- Rahayu, Y. F., & Yasin, H. (2024). Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 36–44. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.326>
- Saputra, Y., & Kurnia, C. (2024). Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual dan Sosial Umat. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(2), 149–162. <https://doi.org/10.53544/JPP.V5I2.653>
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V5I2.336>
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 30–48. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>
- Sipahutar, M., Gultom, R. A. T., & Damanik, D. (2025). Digital Theology and Social Media in Church Ministry. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(2), 325–333. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>
- Tari, E., & Revilla, A. E. S. (2025). Digital Culture and Its Impact on New Testament Interpretations and Religious Practices. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(1), 82–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.854>
- Tumber, J. J. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Kristen dan Humanistik. *Jurnal Missio Dei*, 1(1), 1–10. <https://sttmissiodeimanado.ac.id/etika-digital-dalam-perspektif-kristen-dan-humanistik/>
- Ummah, R., & Kurniawan, M. B. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Spiritual Peserta Didik terhadap Kecanduan dalam Penggunaan Media Sosial pada Sekolah Menengah Atas. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 14(1), 1–11.

<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v14i1.3668>

Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46.

<https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>

Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98–117.

<https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>

Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*.

<https://doi.org/10.1177/02653788231223929>

Zalukhu, A. (2025). The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 39–57. <https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V11I1.196>